

BIMBINGAN KLASIKAL MENGGUNAKAN TEKNIK *SYMBOLIC MODELLING* UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP MAU BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Irfan Fauzi, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: *if96@upi.edu*

Yusi Riksa Yustiana, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: *yusiriksa@upi.edu*

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai fenomena makna yang muncul terkait sikap mau belajar pada siswa sekolah dasar yang mendapatkan layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik *symbolic modelling* (menayangkan film animasi burung PIPER jangan takut mencoba). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek pada penelitian ini adalah 25 siswa kelas 5 sekolah dasar di Bandung. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi pengamatan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melihat berbagai makna dalam konteks pemberian layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik *symbolic modelling* dan melihat berbagai dokumentasi yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) tokoh yang menjadi model perilaku siswa yang digambarkan memiliki sikap mau belajar yang tinggi adalah influencer, tokoh nasional, atau tokoh ilmuwan, 2) siswa menyadari bahwa sikap mau belajar ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena berdampak terhadap prestasi akademik, pengembangan potensi diri, dan persiapan untuk masa depan, dan 3) siswa mampu mengidentifikasi berbagai sikap mau belajar seperti tidak mudah menyerah, berani, belajar dari kesalahan atau belajar dari orang lain, mandiri, kerja keras, dan sungguh-sungguh. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan terutama dalam mengembangkan sikap mau belajar pada siswa sekolah dasar dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *symbolic modelling*.*

Kata Kunci: *Bimbingan Klasikal, *symbolic modelling* Sikap Mau Belajar, sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting yang dapat berpengaruh terhadap semua bidang kehidupan, aspek penting dalam pendidikan yaitu belajar. Belajar dimaknai sebagai proses yang

dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Selain itu, menurut Purwanto (2014) belajar didefinisikan sebagai bentuk perubahan yang bersifat internal pada individu yang berkaitan dengan tingkah laku melalui kegiatan latihan atau pengalaman tentang aspek kepribadian (fisik maupun psikis). Ini mendandakan bahwa belajar menjadi suatu kebutuhan bagi individu dan outputnya adalah perubahan tingkah laku pada individu itu sendiri melalui kegiatan latihan dan pengalaman.

Belajar akan berdampak positif pada setiap individu. Menurut Qur'ani (2023), seseorang dikatakan belajar ketika memenuhi kriteria sebagai berikut, yaitu 1) adanya perubahan ke arah yang lebih baik, 2) dilakukan dengan sadar, 3) perubahan yang terjadi bersifat menetap dan dalam jangka waktu yang lama, 4) dilakukan melalui kegiatan latihan dan pengalaman, 5) adanya tujuan yang hendak dicapai, dan 6) perubahan yang berkaitan dengan semua aspek kepribadian. Pada pelaksanaannya, siswa harus memiliki motivasi belajar yang baik, menurut Sabrina & Yamin (2017), motivasi belajar merupakan bagian yang sangat penting dan menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan belajar siswa dalam belajar. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan mereka peroleh. Selain itu, siswa juga perlu memiliki sikap mau belajar seperti rasa ingin tahu, kerja keras, kemandirian, berani,

pantang menyerah, belajar dari kesalahan, belajar dari orang lain, dan sikap-sikap yang lain yang mendukung terhadap kemauan siswa dalam belajar.

Sikap mau belajar ini perlu ditanamkan kepada siswa sedini mungkin, sehingga mereka memiliki modal yang kuat dalam belajar, dalam Standar Kompetensi Kemandirian (SKK) Peserta Didik Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Dasar, sikap mau belajar ini termasuk ke dalam kematangan intelektual, atau dalam tahap pengenalannya adalah mengenal konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar. Salah satu yang bisa dilakukan dalam menanamkan sikap mau belajar dalam konteks bimbingan dan konseling adalah dengan memberikan layanan kepada siswa menggunakan teknik *modelling*.

Modelling ini diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teorinya tentang kognitif sosial (Bandura, 1986), dalam teorinya mendalilkan bahwa emosi dan perilaku manusia berasal dari pengaruh seperti pemodelan dan penguatan. Pemodelan adalah elemen kunci dari teori kognitif sosial. Dalam masyarakat, anak-anak dikelilingi oleh banyak model yang berpengaruh, seperti orang tua dalam keluarga, karakter dalam acara televisi, teman dalam kelompok sebaya, dan guru di sekolah. Model-model ini memberikan contoh perilaku yang dapat diamati dan ditiru. (Connolly, 2017). Menurut Bandura

Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Mengembangkan Sikap Mau Belajar pada Siswa Sekolah Dasar

sebagian besar perilaku manusia dipelajari bukan melalui coba-coba, tetapi melalui pengamatan terhadap orang lain. Pemodelan ini dapat dilakukan secara langsung, direkam dalam video, atau simbolis misalnya dengan perilaku yang digambarkan dengan kata-kata (Rooke & Malouff, 2006). Dalam teori Bandura, pembelajaran didasarkan pada pendekatan perilaku sosial, orang belajar dari orang lain (elemen sosial) dengan mengamati dan mencontoh perilaku mereka (pendekatan behavioris), tetapi Bandura juga membawa proses kognitif untuk menjelaskan pembelajaran. Dia mengusulkan pembelajaran observasional sebagai lawan dari peniruan langsung, orang belajar dengan mengamati perilaku orang lain, tetapi proses kognitif atau kondisi mental internal mereka akan menentukan apakah mereka akan “meniru” perilaku tersebut atau tidak (Boundless Psychology, 2016).

Menurut Bandura (1977), bentuk *modelling* dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal yaitu, 1) model langsung (melibatkan individu yang sebenarnya mendemonstrasikan atau memerankan suatu perilaku), 2) model instruksional verbal (melibatkan deskripsi dan penjelasan tentang suatu perilaku), dan 3) model simbolik (melibatkan karakter nyata atau fiksi yang menampilkan perilaku dalam buku, film, program televisi, atau media

online). Model simbolik dirasa cocok dalam membentuk perilaku pada anak. Bandura (1962) meyakini bahwa *symbolic modelling* terbukti sangat efektif dalam membentuk perilaku. Menurut Nopianti & Hafina (2018), *symbolic modelling* merupakan jenis teknik modeling dalam pendekatan konseling behaviorial. Melalui teknik modeling simbolik siswa mengamati perilaku model yang disajikan melalui bahan tertulis, audio, video, film atau gambar (Freeman, 2002). Sebagian besar perilaku individu berasal dari hasil belajar melalui pengamatan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh individu lain yang menjadi model (Santrock, 2003).

Salah satu layanan dasar dalam bimbingan dan konseling yang sangat cocok dengan teknik *symbolic modelling* adalah bimbingan klasikal. Menurut Gysber & Henderson (2005) bimbingan klasikal merupakan bentuk kegiatan yang diselenggarakan dalam kurikulum bimbingan. Bimbingan klasikal merupakan jenis layanan yang diberikan kepada siswa dalam jumlah banyak dan dilakukan di kelas (Anggraini et al., 2020). Sedangkan menurut Kemendikbud (2014), layanan klasikal dimaknai sebagai suatu format dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat melayani siswa dalam rombongan belajar suatu kelas. Bimbingan klasikal merupakan bagian yang penting diberikan pada siswa dalam kurikulum bimbingan, porsinya

sekitar 25-35% (Geltner & Clark, 2005). Kegiatan bimbingan klasikal bisa dilakukan dalam bentuk yang beragam seperti diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung (Mustofa et al, 2023., & Andriati, 2015).

Bimbingan klasikal memiliki pengaruh besar dalam layanan Bimbingan dan Konseling (Mansyur & Kusuma, 2019), ini merupakan layanan yang sangat efisien dalam menangani masalah rasio jumlah antara siswa dan guru bimbingan dan konseling (Fatimah, 2017). Bimbingan klasikal merupakan layanan yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan informasi dan atau orientasi kepada siswa tentang program layanan, program pendidikan lanjutan, keterampilan belajar, atau dapat berupa layanan yang bersifat preventif (Fridaram et al., 2021., & Akos et al, 2007), implementasinya dilakukan dengan cara terprogram, terjadwal, terstruktur dan teratur kepada semua siswa (Rappetang & Latif, 2022). Bimbingan klasikal dapat berperan untuk membantu siswa dalam menyesuaikan diri, mengambil keputusan, beradaptasi dalam kelompok, meningkatkan harga diri, konsep diri, dan menerima dukungan atau memberikan dukungan pada temannya (Rosidah, 2017). Pemberian layanan bimbingan klasikal juga dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran (Rifqi et al., 2022).

Menurut Nurihsan (2006), beberapa tujuan dari bimbingan klasikal diantaranya adalah: 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir kehidupannya di masa yang akan datang, 2) pengembangan potensi yang dimiliki individu secara optimal, dan menemukan konsep diri yang dimilikinya, dan 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat dengan baik, serta mempunyai hubungan pertemanan yang baik.

Penelitian yang relevan terkait bimbingan klasikal dan teknik *symbolic modelling* adalah Maramis (2021) yang membahas tentang pengaruh bimbingan klasikal menggunakan teknik *symbolic modelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kemudian Lestari et al (2015) yang meneliti aspek kemandirian akademik di sekolah dasar dengan menggunakan teknik *symbolic modelling* pada bimbingan klasikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sikap mau belajar pada siswa sekolah dasar dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *symbolic modelling*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada materi layanan yang diberikan yaitu sikap mau belajar, kemudian *symbolic modelling* yang diberikan kepada siswa adalah berupa video animasi kartun dengan judul PIPER jangan takut mencoba.

Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Mengembangkan Sikap Mau Belajar pada Siswa Sekolah Dasar

Video ini diberikan untuk melihat dan mensintesis respon siswa terhadap sikap mau belajar yang muncul. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan terutama dalam upaya mengembangkan sikap mau belajar siswa di sekolah dasar dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal dengan teknik *symbolic modelling*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Randles (2012), metode fenomenologi termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi berfokus pada pertanyaan makna sehingga penelitian ini juga sering dianggap sebagai modus penyelidikan filosofis (Bowman, 1998). Fenomenologi sebagai bagian dari penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan fenomena yang dimaksud dengan kekayaan detail sebanyak mungkin, dengan tujuan unik untuk menggambarkan “esensi” dari fenomena yang berkontribusi pada pemahaman tentang makna (Van Manen, 1990). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 25 siswa kelas 5 sekolah dasar di Bandung. Subjek penelitian ini mendapatkan layanan bimbingan klasikal dengan topik mengenal sikap mau belajar dengan menggunakan teknik *symbolic modelling* dengan menayangkan film animasi kartun dengan judul PIPER jangan takut

mencoba. Film ini menjadi sarana bagi siswa dalam mengidentifikasi berbagai sikap mau belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, 1) observasi pengamatan dilakukan selama proses pemberian layanan bimbingan klasikal dengan melihat berbagai makna yang muncul, dan 2) dokumentasi dilakukan untuk melihat berbagai data yang muncul berkaitan dengan sikap mau belajar. Dari observasi pengamatan dan dokumentasi, dilakukan eksplorasi makna dari sebuah fenomena yang muncul terkait model perilaku tokoh yang dianggap siswa representatif dengan sikap mau belajar, mengidentifikasi pemahaman pentingnya sikap mau belajar, dan identifikasi perilaku spesifik yang mencerminkan sikap mau belajar itu sendiri. Hasil temuan ini menjadi data penting untuk menganalisis secara detail dan mengaitkannya dengan penelitian-penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sikap mau belajar bagian yang sangat penting yang harus dimiliki individu sebagai modal dalam belajar. Dari pemberian layanan bimbingan klasikal ini terdiri dari 3 tahap yaitu 1) tahap awal, dimana ini merupakan tahap pemberian apersepsi dengan memberikan berbagai pertanyaan tentang model perilaku yang dianggap sebagai tokoh yang mencerminkan

sikap mau belajar yang tinggi, setelah itu mengidentifikasi apa yang membuat tokoh tersebut memiliki sikap mau belajar, 2) tahap inti, dimana ini merupakan bagian penting ketika siswa mengidentifikasi pentingnya sikap mau belajar yang harus dimiliki individu, dan melalui tayangan film animasi kartun dengan judul PIPER jangan takut mencoba siswa mulai memahami berbagai sikap mau belajar secara spesifik, 3) tahap akhir, dimana siswa menyimpulkan pentingnya memiliki sikap mau belajar, dan memahami berbagai sikap mau belajar secara spesifik, kemudian mereka membuat rencana tindak lanjut berupa tujuan belajar, rencana yang akan dicapai, dan sikap yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Di tahap awal bimbingan klasikal, siswa mengidentifikasi tokoh model yang dianggap sebagai role-model dalam belajar, kegiatan tersebut dapat dilihat dari hasil observasi di dalam kelas yang ditunjukkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Identifikasi Tokoh Perilaku Yang Memiliki Sikap Mau Belajar

Berdasarkan hasil observasi bahwa tokoh-tokoh yang muncul seperti Jerome Pollin yang merupakan seorang influencer dengan keahliannya di bidang matematika dan sebagai lulusan dari Jepang, mereka memahami bahwa Jerome Pollin merupakan tokoh terkenal yang dianggap memiliki sikap mau belajar yang tinggi dan memiliki keinginan kuat untuk menjadi Menteri Pendidikan Indonesia. Tokoh lain yang muncul seperti B.J. Habibie yang dianggap siswa adalah orang yang sangat pintar yang dimiliki Indonesia dan memiliki IQ yang sangat tinggi, dan dengan penemuannya yang sangat terkenal dalam bidang industrial pesawat terbang atau yang dikenal sebagai *crack progression theory*, siswa juga menyimpulkan bahwa dengan kecerdasannya beliau mampu menjadi presiden Republik Indonesia. Selain tokoh di dalam negeri, siswa juga mengidentifikasi berbagai tokoh dari luar negeri seperti Albert Einstein dengan penemuannya yang dianggap berpengaruh besar dalam dunia sains, terutama pada pengembangan teori relativitas, dan berkontribusi terhadap pengembangan teori mekanika kuantum, juga muncul tokoh seperti Thomas Alva Edison yang merupakan ilmuwan yang sangat terkenal dengan penemuannya yaitu lampu pijar. Siswa menganggap bahwa tokoh-tokoh tersebut adalah individu yang memiliki sikap mau belajar tinggi seperti berani mencoba, tidak takut gagal, memiliki

Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Mengembangkan Sikap Mau Belajar pada Siswa Sekolah Dasar

kaingin tahun yang tinggi, dan pekerja keras.

Pada tahap inti, siswa sudah mulai memahami bahwa pentingnya memiliki sikap mau belajar, dan ini berkontribusi terhadap berbagai hal seperti 1) peningkatan prestasi belajar, 2) pengembangan potensi diri, dan 3) mempersiapkan diri untuk masa depan yang sukses. Setelah itu, siswa disajikan film animasi kartun dengan judul PIPER jangan takut mencoba, dan diminta untuk menuliskan 1 sikap yang cocok terhadap burung PIPER yang memiliki sikap mau belajar, siswa menuliskannya dalam bentuk mind mapping yang ditunjukkan pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Mind mapping Sikap Mau Belajar

Berdasarkan gambar 2 bahwa siswa mengidentifikasi beberapa sikap mau belajar yang harus dimiliki individu yang tercermin dalam film burung PIPER adalah tidak mudah menyerah, berani, belajar dari

kesalahan atau belajar dari orang lain, mandiri, kerja keras, dan sungguh-sungguh. Adapun respon siswa terhadap sikap burung PIPER adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Respon siswa terhadap sikap yang dimiliki burung PIPER

Tidak Mudah Menyerah	Bela jar dari kesalahannya/orang lain	Mandiri	Kerja keras	Sungguh-sungguh	Tolong menolong
8 siswa	4 siswa	2 siswa	1 siswa	1 siswa	1 siswa

Berdasarkan Tabel 1 di atas bahwa sikap yang banyak muncul dari burung PIPER adalah sikap tidak mudah menyerah dan berani, dan sikap yang sedikit muncul adalah kerja keras dan sungguh-sungguh. 1 siswa menjawab bahwa sikap yang muncul adalah tolong menolong, ini bukan merupakan sikap mau belajar secara individu.

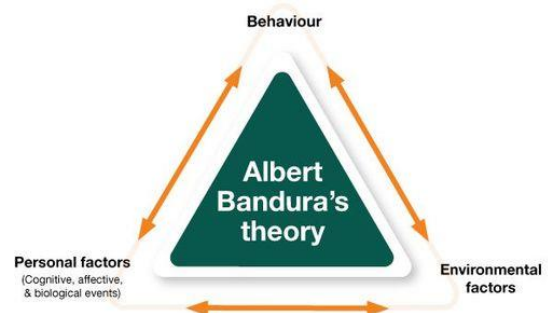
Pada tahap akhir siswa menyimpulkan makna pentingnya sikap mau belajar untuk keberhasilan akademiknya dan untuk mempersiapkan masa depannya, siswa juga menyimpulkan bahwa sikap yang ditunjukkan pada gambar 2 merupakan

sikap yang sangat penting yang harus dimiliki individu. Pada tahap ini siswa memuat rencana tindak lanjut dengan membuat tujuan belajar (seperti mendapatkan nilai yang sesuai dan yang diharapkan, atau capaian lain dalam bidang akademik) dan perencanaan belajar sederhana yang dapat dicapai (bagaimana proses untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan), dan menuliskan sikap-sikap yang relevan yang harus dimiliki ketika ingin mencapai tujuan tersebut.

PEMBAHASAN

Teknologi merupakan alat yang digunakan manusia untuk melakukan aktivitas (Drejer & Riis, 1999). Pada era sekarang, perkembangan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan terutama dalam pendidikan (Fauzi & Chano, 2022), dalam konteks pendidikan, siswa sering menggunakan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran inkuiri untuk menemukan berbagai informasi penting yang dibutuhkan (Garba et al, 2015). Dalam aktivitasnya, siswa juga sering mencari model perilaku yang relevan dengan kehidupannya bisa dalam film, tayangan youtube, atau kartun. Ini merupakan bagian dari teori kognitif sosial, dimana individu melihat model atau contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-prilaku akibat dari perilaku yang di modelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan tentang

kemampuan mereka dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka (Yanuardianto, 2019). Dalam teori Bandura, individu akan mengamati proses perilaku di lingkungannya sebagai model, kemudian ditirunya sehingga menjadi perilaku miliknya, tahapan ini melibatkan pada 3 hal yaitu perilaku model, pengaruh perilaku model, dan proses internalisasi (Laila, 2015). Hal ini ditunjukkan pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Teori Kognitif Sosial Albert Bandura

Berdasarkan gambar 3 di atas bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari hubungan antara pola perilaku, lingkungan dan faktor individu (Mubin, 2021). Teori ini menekankan bahwa pentingnya pembelajaran observasional, dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinannya dengan mengamati perilaku orang lain dan konsekuensi yang mengikutinya, yang mengarah pada pemodelan dan adopsi perilaku yang diamati (Mcleod, 2024). Dalam konteks siswa sekolah dasar, teori Bandura ini sangat sesuai

Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Mengembangkan Sikap Mau Belajar pada Siswa Sekolah Dasar

dengan fase perkembangan anak yang masih berada pada tahap meniru dan mencontoh (Kemendikbud, 2016). kemampuan representasi yang saat ini dimiliki anak akan merekam sesuatu kejadian/perilaku yang kemudian itu akan tersimpan di otak mereka dalam bentuk simbol, maka sangat wajar ketika siswa sangat mudah untuk menemukan pola perilaku yang dapat mereka tiru melalui berbagai model dari film, youtube, atau kartun.

Model yang dianggap siswa sebagai tokoh yang bisa ditiru merupakan memiliki sikap mau belajar tinggi, sehingga pada akhirnya mereka menganggap bahwa tokoh tersebut adalah individu yang sukses. Dalam perspektif siswa bahwa individu yang memiliki sikap mau belajar akan berdampak terhadap prestasi akademiknya. Menurut Lutfiwati (2020), keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran dapat diketahui dari prestasi akademik, sehingga ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang kuat antara belajar dan prestasi akademik. Pandangan tersebut sesuai dengan pendapat Setiawan (Chairiyati, 2013), prestasi akademik merupakan suatu pencapaian tingkat keberhasilan suatu tujuan, prestasi akademik dapat tercapai karena adanya usaha belajar yang telah dilakukan oleh individu secara optimal. Selain itu, sikap mau belajar juga berdampak pada pengembangan potensi diri. Menurut Tarmudji (1997) pengembangan

potensi diri artinya mengembangkan semua bakat yang dimiliki, mewujudkan impian dan tujuan yang akan dicapai, meningkatkan rasa percaya diri, memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai masalah, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Potensi diri ini didapatkan dari proses belajar termasuk hasil dari bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling mendorong setiap individu untuk mengembangkan diri secara pribadi dalam proses pendidikan (Hatunoglu, 2021). Bimbingan dan konseling memiliki berbagai fungsi dalam mendorong perkembangan potensi yang optimal pada diri peserta didik. Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana menciptakan lingkungan (belajar) yang efektif dalam mendorong perkembangan potensi siswa. Menurut Blocher (1966) lingkungan yang mendukung merupakan bagian yang sangat penting dalam upaya pengembangan seluruh potensi manusia untuk merasakan, berpikir, berkomitmen, mengamati, dan mengapresiasi. Selain itu, sikap mau belajar juga berpengaruh terhadap persiapan masa depan yang sukses. Ini sangat berkaitan dengan perencanaan karir. Konsep diri dalam belajar merupakan bagian yang sangat penting dan menentukan karir di masa depan. Okoye et al (2013) yang menjelaskan teori konsep diri dari Donald E. Super, bahwa konsep diri seseorang sangat

mempengaruhi arah karirnya di masa depan, individu yang memiliki konsep diri yang positif (memahami kekuatan dan kelemahan) berpengaruh besar pada masa depan siswa. Holland juga yang melihat bahwa aspek perkembangan kepribadian akan menentukan arah pilihan karir siswa (Gothard, 2001).

Film animasi kartun dengan judul PIPER jangan takut mencoba mengajarkan berbagai sikap yang harus dimiliki siswa dalam belajar, beberapa sikap yang diidentifikasi oleh siswa adalah 1) tidak mudah menyerah, ini diartikan sebagai sikap individu yang memiliki semangat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan, walaupun individu harus menghadapi berbagai rintangan yang datang (Nurafni, 2020). Sikap ini perlu dimiliki siswa dalam belajar, karena terkadang mereka menghadapi situasi sulit dalam menyelesaikan suatu persoalan. Sikap tidak mudah menyerah ini akan menghasilkan motivasi yang tinggi pada individu sehingga ini mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, dampaknya adalah individu memiliki harapan dan kepercayaan diri yang tinggi, dan selalu mampu solusi dari setiap masalah yang dihadapi (Goleman, 1995), 2) berani, ini diartikan sebagai kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai kondisi. Sikap keberanian dan tidak takut gagal perlu ditanamkan kepada siswa dalam belajar, siswa diajarkan

mencoba, menanyakan suatu hal tanpa harus berpikir bahwa hal itu salah atau tidak. Sikap keberanian ini dipandang berpengaruh besar terhadap kreativitas siswa (Muqodas, 2015), 3) belajar dari kesalahan/orang lain, sikap ini merupakan bagian penting agar seseorang dapat terus memperbaiki diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Skinner bahwa belajar merupakan proses adaptasi perilaku yang sifatnya progresif, artinya individu dapat berubah ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, ini disebabkan karena adanya proses latihan dan pengalaman baik yang sifatnya keberhasilan maupun kegagalan (Cahyaningtyas et al, 2023), 4) mandiri, ini diartikan sebagai dapat membantu individu untuk menolong dirinya sendiri (Kartadinata, 2011). Pandangan di diartikan bahwa konteks diri merupakan kepribadian dari keberadaan individu secara fungsional (Mc Daniel et al, 1961). Siswa perlu dilatih sikap kemandirian dalam belajar. Tujuan kemandirian ini akan mengantarkan siswa memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, 5) kerja keras, ini diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan karena adanya dorongan untuk mewujudkan suatu hal, sehingga muncul rasa tanggung jawab yang tinggi (Marzuki & Hakim, 2019). Menurut Wuryanti & Kartowagiran (2016), sikap kerja keras ini dapat

Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Mengembangkan Sikap Mau Belajar pada Siswa Sekolah Dasar

dibentuk pada siswa melalui berbagai latihan ketekunan untuk mencapai tujuan belajarnya, dan 6) sungguh-sungguh, ini diartikan sebagai keadaan yang serius untuk melakukan suatu hal dengan sepenuh hati tanpa asal-asalan. Kesungguhan menjadi pondasi awal untuk memulai proses belajar dan ini sangat berpengaruh terhadap sikap yang lainnya (Mahzum, 2015). Dari berbagai sikap yang diidentifikasi oleh siswa dari film animasi kartun dengan judul PIPER jangan takut mencoba, ini menjadi dasar bagi mereka untuk mengembangkan proses belajar yang efektif dengan membuat tujuan dan rencana yang jelas serta memuat berbagai sikap yang perlu ditanamkan untuk mencapai tujuan tersebut.

SIMPULAN

Bimbingan klaiksal dengan menggunakan teknik *symbolic modelling* memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman siswa terkait berbagai sikap mau belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki beragam tokoh yang dijadikan sebagai role model yang memiliki sikap belajar yang tinggi seperti influencer (Jerome Pollin), tokoh nasional (B.J. Habibie), atau tokoh ilmuwan (Albert Eisnten dan Thomas Alva Edison). Selain itu, siswa juga menyadari bahwa sikap mau belajar ini sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena akan berdampak terhadap prestasi akademik,

pengembangan potensi, dan persiapan diri untuk masa depan yang sukses. Melalui layanan bimbingan klasikal dengan teknik *symbolic modelling* akhirnya siswa dapat mengidentifikasi berbagai sikap mau belajar seperti tidak mudah menyerah, berani, belajar dari kesalahan atau belajar dari orang lain, mandiri, kerja keras, dan sungguh-sungguh. Sikap ini sangat penting dimiliki individu dalam proses belajar. Penelitian ini menjadi rekomendasi bagi guru dalam mengembangkan sikap mau belajar pada siswa dengan menggunakan layanan bimbingan klasikal dan dengan teknik *symbolic modelling*.

DAFTAR RUJUKAN

- Akos, P., Cockman, C. R., & Strickland, C. A. (2007). Differentiating Classroom Guidance. *Professional School Counseling, 10*(5), 455-463. <https://doi.org/10.1177/2156759X0701000502>.
- Andriati, N. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal dengan Teknik Role-Playing untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling, 4*(1), 36-42.
- Anggraini, R. D., Aulia, F., & Taqiyuddin, M. (2020). Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Pemahaman Resiko Pernikahan Dini Remaja. *Jurnal Konseling Pendidikan, 4*(2), 33-46.

- <https://doi.org/10.29408/jkp.v4i2.3078>.
- Bandura, A. (1962). Social Learning through Imitation. In M. R. Jones (Ed.), *Nebraska Symposium on Motivation*, 10, 211-269.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Blocher, D. H. (1966). *Developmental Counseling*. New York: Ronald Press Co
- Boundless Psychology. (2016). Bandura and observational learning. *Boundless Psychology*. Retrieved from <https://www.boundless.com/psychology/textbooks/boundless-psychology-textbook/learning-7/cognitive-approaches-to-learning-48/bandura-and-observational-learning-203-12738/>.
- Bowman, W. (1998). Music as Experienced, In W. Bowman (Ed.), *Philosophical Perspectives on Music* (pp. 254-267). New York, NY: Oxford University Press.
- Cahyaningtyas, D., Wardani, N. S., & Yudarsa, N. S. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kerjasama Siswa Melalui Penerapan Discovery Learning. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 59-67. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i1.p59-67>.
- Chairiyati, L. R. (2013). Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik dan Konsep Diri Akademik dengan Prestasi Akademik. *Humaniora*, 4(2), 1125-1133. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3553>.
- Connolly, G. J. (2017). Applying Social Cognitive Theory in Coaching Athletes: The Power of Positive Role Models. *Strategies: A Journal for Physical and Sport Educators*, 30(3), 23-29. <https://doi.org/10.1080/08924562.2017.1297750>.
- Drejer, A., & Riis, J. O., (1999). Competence Development and Technology: How Learning and Technology can be Meaningfully Integrated. *Technovation*, 19(10), 631-644. doi:10.1016/s0166-4972(99)00064-4
- Fauzi, I., & Chano, J. (2022). Online Learning: How Does It Impact on Students' Mathematical Literacy in Elementary School?. *Journal of Education and Learning*, 11(4), 221-234. <https://doi.org/10.5539/jel.v11n4p220>.
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Self-Control Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. *Hisbah:*

Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Mengembangkan Sikap Mau Belajar pada Siswa Sekolah Dasar

- Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 25-37.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-03>.
- Freeman, K. A. (2002). Modeling. In Hersen, W., & Sledge, M. (Eds.), *Encyclopedia of Psychoteraphy*, 2, 147-154.
- Fridaram, O., Isthari, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2021). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 161-170.
<https://doi.org/10.24246/jms.v1i22020p161-170>.
- Garba, S. A., Yusuf, B., & Nur, A. H. B. (2015). Toward the Use of Technology and 21st Century Teaching-learning Approaches: The Trend of Development in Malaysian Schools within the Context of Asia Pacific. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET)*, 10(4), 72-81.
<https://doi.org/10.3991/ijet.v10i4.4717>.
- Geltner, J. A., & Clark, M. A. (2005). Engaging Students in Classroom Guidance: Management Strategies for Middle School Counselors. *Professional School Counseling*, 9(2), 164-166.
<https://doi.org/10.1177/2156759X0500900213>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Gothard, B., Mignot, P., Offer, M. (2001). *Career Guidance in Context*. London: Sage Publication
- Gysbers, N. C., & Henderson. (2005). *Developing And Managing Your School Guidance and Counseling Program fourth Edition*. USA: ACA.
- Hatunoğlu, B. Y. (2021). The Impressions of School Managers on Psychological Counseling and Guidance Services: A Descriptive Study. *African Educational Research Journal*, 9(1), 160-167.
<https://doi.org/10.30918/AERJ.9.1.21.021>
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press
- Kemendikbud. (2014). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan (POP) Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Laila, Q. (2015). *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. Modeling:*

- Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 21-36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v2i1.45>
- Lestari, I., Hidayati, R., & Zamroni, E. (2015). Model Development of Information Services with Symbolic Model Techniques to Develop Independence Academic of Elementary School Children in The District of Kudus City Lessons 2014/2015. *Guidena | Journal of Guidance and Counseling*, 5(2), 31-44.
- Lutfiwati, S. (2020). Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 53-63.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i1.5642>
- Mahzum. (2015). Saintifik-Visingatan untuk Meningkatkan Pengetahuan Materi Gelombang pada Siswa Kelas XI TKR 1 Semester 1 SMK Negeri 3 Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015. *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 5(2), 69-78.
<https://doi.org/10.21580/phen.2015.5.2.81>
- Mansyur, A. I., & Kusuma, R. A. M. (2019). Webinar sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online (Meta Analisis Pedagogi Online). *Jurnal Suloh*, 4(1), 26-30.
- Maramis, R. A., (2021). Pengaruh Bimbingan Klasikal dengan Teknik Symbolic Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding University Research Colloquium*, 793-804.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr*. 15(1), 79-96
- McDaniel, H.B., Lallas, J. E., & Saum, J. A. (1961). *Readings in Guidance*. New York: The Viking Press.
- Mcleod, S. (2024). Albert Bandura's Social Learning Theory. *Simply Psychology*. In Albert Bandura's Social Learning Theory In Psychology (simplypsychology.org).
- Mubin, M. N. (2021). Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, 5(1), 92-103
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 9(2), 25-33.
- Mustofa, K., Gading, I. K., & Putri, D. A. W. M. (2023). Classical Guidance Service Tools to Increase the Creativity of Junior High School Students. *Bisma The Journal of Counsling*, 7(1), 84-90.
<https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58804>.
- Novianti, S. T., & Hafiani, A. (2018). The Effectiveness of Symbolic Modeling Techniques for Students' Emphatic Development. *Proceedings of the 1st International Conference on*

Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Mengembangkan Sikap Mau Belajar pada Siswa Sekolah Dasar

- Educational Sciences (ICES 2017)*, 1, 38-45.
- Nurafni, A. (2020). *Pengaruh Kerja Keras, Sikap Pantang Menyerah dan Tanggung Jawab terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang di Pasar Tradisional Mode' Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nurihsan, A. J. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Okoye, P. C. N & Nwadinigwe. 2013. The Relative Efficacy of Donald Super's Theory on Adolescents' Career Choice in Lagos Metropolis. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 4(1), 34-37.
- Purwanto, N. M. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Hasil Belajar.
- Qur'ani. B. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: CV Tahta Media Group.
- Randles, C. (2012). Phenomenology: A Review of the Literature. *Update: Applications of Research in Music Education*, 30(2), 11-21. <https://doi.org/10.1177/8755123312436988>.
- Rappetang., & Latif, S. (2022). The Development of an Android-based Classical Guidance and Counseling Service Application for Junior High Schools. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 8(2), 120-130. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v8i2.36454>.
- Rooke, S. E., & Malouff, J. M. (2006). The Efficacy of Symbolic Modeling and Vicarious Reinforcement in Increasing Coping-Method Adherence. *Behavior Therapy*, 37(4), 406-415. <https://doi.org/10.1016/j.beth.2006.02.008>.
- Rifqi, H. M., Handayani, A., & Ajie, G. R. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA N 3 Pati. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 258-268. <https://doi.org/10.31316/g.coun.s.v6i2.3465>.
- Rosidah, A. (2017). Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 154-162. <https://doi.org/10.26638/jfk.53.2099>.
- Sabrina, R., & Yasmin, F. M. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran

- Matematika di Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4), 108-118.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarmudji, T. (1998). *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Van Manen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. New York, NY: SUNY Press
- Wuryanti, U., & Kartowagiran, B. (2016). Pengembangan Media Video Animasi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Kerja Keras Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 232-245.
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111.
<https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>